

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pemberdayaan**

###### **a. Konsep Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan sudah banyak dikemukakan oleh banyak pakar. Bila dilihat dari akar katanya, "daya" adalah sebuah kata dasar dan yang ditambahkan awalan "ber", yang memiliki arti mempunyai daya. Daya juga sama dengan tenaga/kekuatan, berdaya yaitu mempunyai tenaga/kekuatan (Maryani & Nainggolan, 2019).

Penjelasan yang sudah dipaparkan, maka pemberdayaan bisa diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk objek menjadi berdaya atau memiliki tenaga/kekuatan. Dalam Bahasa Indonesia, kata pemberdayaan ini berasal dari Bahasa Inggris, yaitu empowerment. Merrian Webster didalam Oxford English Dictionary mengartikan kata empowerment dalam 2 (dua) artian, yaitu:

- 1) *To give ability or enable to*, yang diartikan sebagai memberi kemampuan atau cakap dalam melakukan sesuatu.
- 2) *To give power of authority to*, yang diartikan memberi sebuah kewenangan/kekuasaan.

Pemberdayaan menurut para ahli sebagai terjemahan dari "empowerment" yang memiliki arti sebagai "membantu klien dalam memperoleh daya untuk pengambilan keputusan dan sebagai penentu tindakan yang akan dilakukan terkait dengan diri mereka, yang termasuk

dalam melakukan sebuah tindakan. Hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan dalam kemampuan dan juga rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, yaitu antara lain sebagai transfer daya dari lingkungan.”

Pemberdayaan Masyarakat adalah suatu proses pembangunan yang membuat masyarakat memiliki inisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial didalam memperbaiki suatu situasi dan juga kondisi dalam diri sendiri. Pemberdayaan masyarakat ini bisa terjadi saat masyarakat tersebut ikut dalam partisipasi. Maka, pemberdayaan masyarakat ini meliputi proses Pembangunan, masyarakat berinisiatif, memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri.

Keberhasilan dari program ataupun kegiatan pemberdayaan masyarakat tidak bisa ditentukan oleh pihak yang biasa melakukan pemberdayaan guna untuk melakukan pemberdayaan tetapi oleh aktifnya pihak yang dilakukan pemberdayaan guna untuk melakukan perubahan situasi dan juga kondisi menjadi lebih baik dari yang sebelumnya.

Keberhasilan dari suatu program pemberdayaan dapat dilihat dari perubahan sikap atau pengetahuan responden yang terjadi sebelum dilakukan pemberdayaan dan setelah dilakukan pemberdayaan. Pengaruh yang terjadi pada perubahan sikap atau pengetahuan responden dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah media dalam pemberian intervensi. Menurut Sriyanti (2009) ketepatan dalam memilih

media berpengaruh terhadap hasil belajar dan keberhasilan seseorang dalam mengikuti sebuah pembelajaran.

**b. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat**

Menurut (Trapsilowati et al., 2015) didalam (Maryani & Nainggolan,2019), pemberdayaan masyarakat adalah :

1) Perbaikan pendidikan (*better education*)

Pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik. Perbaikan pendidikan yang dilakukan melalui pemberdayaan tidak hanya terbatas pada perbaikan materi, perbaikan metode, perbaikan menyangkut waktu dan tempat, serta hubungan fasilitator dan penerima manfaat, tetapi seharusnya yang tak kalah pentingnya adalah bagaimana perbaikan pendidikan non formal dalam proses pemberdayaan mampu menumbuhkan semangat dan keinginan untuk terus belajar tanpa batas waktu dan umur.

2) Perbaikan aksesibilitas (*better accessibility*)

Seiring tumbuh dan berkembangnya semangat belajar sepanjang hayat, diharapkan dapat memperbaiki aksesibilitas, utamanya aksesibilitas terhadap sumber informasi/inovasi, sumber pembiayaan/keuangan, penyedia produk, peralatan dan lembaga pemasaran.

3) Perbaikan tindakan (*better action*)

Melalui bekal perbaikan pendidikan dan aksesibilitas dengan beragam sumber daya (SDM, SDA dan sumber daya lainnya/buatan) yang lebih

baik, diharapkan akan melahirkan tindakan-tindakan yang semakin membaik.

4) Perbaikan kelembagaan (*better institution*)

Dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan dapat memperbaiki kelembagaan masyarakat, terutama pengembangan jejaring kemitraan-usaha, sehingga dapat menciptakan posisi tawar (*bargaining position*) yang kuat pada masyarakat.

5) Perbaikan usaha (*better business*)

Perbaikan pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibilitas, kegiatan, dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan dapat memperbaiki usaha/bisnis yang dijalankan.

6) Perbaikan pendapatan (*better income*)

Perbaikan bisnis yang dijalankan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya.

7) Perbaikan lingkungan (*better environment*)

Perbaikan pendapatan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan karena faktor kemiskinan atau terbatasnya pendapatan.

8) Perbaikan kehidupan (*better living*)

Tingkat pendapatan yang memadai dan lingkungan yang sehat, diharapkan dapat memperbaiki situasi kehidupan setiap keluarga serta masyarakat.

9) Perbaiki masyarakat (*better community*)

Situasi kehidupan yang lebih baik, dan didukung dengan lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik, diharapkan dapat mewujudkan kehidupan masyarakat yang juga lebih baik.

**c. Langkah-langkah Pemberdayaan**

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat berlangsung secara bertahap dikarenakan pemberdayaan memiliki tujuan untuk menjadikan masyarakat mampu menjadi mandiri. Menurut Maryani & Nainggolan (2019) pemberdayaan masyarakat memiliki tujuh tahapan pemberdayaan, yaitu sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan

Tahapan persiapan, terdiri atas dua langkah yang perlu dilakukan. Pertama, adalah penyediaan petugas pemberdayaan oleh pekerja komunitas, dan kedua, adalah mempersiapkan lapangan agar dapat digunakan.

2) Tahap Pengkajian (Assessment)

Pada tahap ini yaitu proses pengkajian dapat dilakukan secara individual melalui tokoh-tokoh masyarakat (*key person*) maupun melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, pada tahap ini peneliti mengkaji dan mengidentifikasi kegiatan dilapangan untuk melihat apa saja permasalahan dan kebutuhan sumber daya manusia di lapangan.

3) Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Pada tahap ini petugas sebagai agen perubah secara partisipatif mencoba melibatkan masyarakat untuk berpikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya.

4) Tahap Pemformulasi Rencana Aksi

Pada tahap ini agen perubah membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang akan mereka lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada.

5) Tahap Pelaksanaan (Implementasi)

Program atau Kegiatan Dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat, peran sasaran sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan untuk menghindari kendala yang akan terjadi.

6) Tahap Evaluasi

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari promotor kesehatan dan petugas penggerak terhadap program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan sasaran.

7) Tahap Terminasi

Tahap terminasi merupakan tahapan pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Dalam tahap ini diharapkan kegiatan pemberdayaan harus segera berhenti karena masyarakat telah mampu merubah kondisi dari sebelumnya kurang baik menjadi lebih baik. Petugas harus tetap melakukan kontak meskipun tidak secara

rutin. Kemudian secara perlahan-lahan mengurangi kontak dengan komunitas sasaran.

## **2. Konsep Guru**

### **a. Pengertian**

Menurut Yulia (2022) Guru adalah seseorang yang memiliki tugas serta tanggung jawab untuk mengajar dan menjadi orang tua kedua bagi siswa didik di lembaga Pendidikan. Jasa dari pekerjaan guru membawa dampak yang besar bagi banyak siswa didik. Guru dapat membentuk siswa didik menjadi individu yang lebih berkarakter, terbuka akan ilmu pengetahuan dan menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas.

Menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 Guru merupakan pendidik professional yang tidak hanya mendidik dan mengajar namun juga membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik sejak Pendidikan anak usia dini, Pendidikan formal, Pendidikan dasar, hingga Pendidikan menengah. Oleh karena itu, tugas yang diemban guru ini sangat berpengaruh dan cukup berat. Guru diharapkan juga mempunyai sikap dan perilaku yang baik karena guru merupakan tumpuan peserta didik dalam menciptakan pribadi generasi penerus bangsa yang berkualitas.

### **b. Peran Guru**

Peran guru sangat besar terhadap peserta didiknya, guru diharapkan dapat mengajak peserta didiknya untuk belajar untuk dapat mencapai tujuan belajar itu sendiri. Guru harus dapat menjadi komunikator serta motivator bagi peserta didiknya dengan cara memberikan inspirasi,

mengembangkan sikap dan tingkah lakunya dan juga menguasai bahan yang diajarkan. Menurut guru memiliki beberapa peranan dalam melakukan proses pembelajaran dengan peserta didiknya yaitu (Adi, 2015):

1) Sebagai Pendidik dan Pengajar

Peran guru sebagai pendidik dan pengajar adalah satu kesatuan yang tidak mungkin dapat dipisahkan. Selain sebagai agen untuk menyampaikan ilmu, guru juga harus bisa menjadi pendidik untuk para muridnya agar bisa tumbuh dengan dewasa. Guru harus bisa mengembangkan pemikiran dan membangun etika kearah yang lebih baik agar dapat memberikan dampak yang baik kepada murid. Untuk mencapai hal tersebut seorang guru perlu memiliki standar kepribadian yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Dengan standar kepribadian itu diharapkan ilmu yang disalurkan oleh guru sampai pada siswa didik dengan baik dan membawa dampak yang besar untuk sifat siswa di generasi kedepan.

2) Sebagai Sumber Belajar dan Fasilitator

Guru sebagai pengajar memiliki tugas untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya kepada anak murid. Guru diharapkan dapat menjelaskan dan menguraikan materi yang diajarkannya kepada peserta didik dengan cara yang mudah agar siswa dapat mengambil ilmu yang telah disalurkan oleh guru sang pengajar.

Guru merupakan salah satu profesi yang tidak dapat digantikan oleh automasi maupun digitalisasi zaman, karena guru merupakan satu-satunya sumber belajar yang hidup dan memiliki pikiran (sehingga dapat belajar). Oleh karena itu, guru diharapkan dapat terus berkembang dan beradaptasi mengikuti pergerakan zaman. Guru merupakan salah satu pekerjaan yang sulit dikarenakan guru dituntut untuk dapat kreatif, memiliki kecerdasan sosial dan dapat memanipulasi pikiran orang lain agar mau belajar dan dididik.

Sebagai seorang fasilitator, guru harus bisa mengembangkan pembelajaran menjadi lebih aktif. Pembelajaran yang seperti ini akan memberikan ruang yang cukup untuk prakarsa siswa, kreatifitas serta kemandirian yang sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. Ada empat komponen utama pembelajaran aktif yang harus dipahami guru, yaitu pengalaman, komunikasi, interaksi dan refleksi (Safitri & Sos, 2019).

### 3) Sebagai Model Teladan

Peran guru dalam pendidikan bukan hanya menyampaikan ilmu tetapi juga harus menjadi tauladan untuk semua siswanya seperti pada pepatah peran guru yaitu dapat di gugu dan ditiru. Oleh karena itu, Sebagai orang tua kedua siswa disekolah, guru harus mencontohkan etika dan perilaku yang baik kepada siswanya agar dapat mencetak generasi bangsa yang berkualitas dan berkepribadian baik.

#### 4) Sebagai Motivator

Peran guru sebagai motivator untuk siswanya merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan adanya motivasi yang dibangun oleh tenaga pendidik dapat menciptakan siswa yang memiliki keinginan untuk belajar yang kuat.

Untuk membangkitkan motivasi belajar yang ada pada diri peserta didik dapat dilakukan melalui penerapan berbagai teknik cara membangkitkan motivasi sesuai dengan kondisi dan karakteristik materi pelajaran yang sedang diajarkan. (Hanafi, 2012)

#### 5) Sebagai pembimbing dan evaluator

Sebagai pembimbing, guru mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri siswa baik meliputi aspek kognitif, efektif, maupun psikomotor serta pemberian kecakapan hidup baik akademik, fokasiional, sosial maupun spiritual.

Guru sebagai evaluator dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik yaitu tidak hanya menilai produk atau hasil pengajaran, melainkan juga menilai proses atau jalannya pengajaran (Muhaimin & Kristiawan, 2019). Komentar dan penilaian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkah keberhasilan dan keefektifan siswa selama proses belajar. Sebagai evaluator guru

harus terus memperhatikan perkembangan siswa hingga hasil yang diharapkan sesuai dan tercapai.

### 3. Konsep Teori Lawrence Green

Menurut Green (1980) dalam MRL, dkk (2019) Kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor diluar perilaku (*non – behavior causes*). Untuk membentuk perilaku tersebut dipengaruhi oleh tiga faktor lain yaitu :

#### a. Faktor Predisposisi (*Predisposing Factors*)

Faktor predisposisi merupakan faktor yang terdapat didalam diri masyarakat tersebut yaitu seperti pengetahuan, sikap, usia, jenis kelamin, kepercayaan, dan lain-lain. Dalam penelitian ini faktor yang diteliti yaitu pengetahuan dan sikap guru SLB Pembina Lawang sebelum dan sesudah diberikan intervensi dalam bentuk pemberdayaan pencegahan pelecehan seksual pada remaja disabilitas.

#### b. Faktor Pendukung (*Enabling Factors*)

Faktor Pendukung yaitu faktor yang berbentuk sarana dan prasarana yang tersedia atau tidak tersedia dalam pembentukan sebuah perilaku seperti tersedianya obat, petugas kesehatan, puskesmas dan lain-lain. Dalam penelitian ini bentuk faktor pendukung yang mungkin mempengaruhi terbentuknya suatu perilaku adalah kurang tersedianya sarana prasarana pembelajaran seperti gadget.

c. Faktor Pendorong (*Reinforcing Factors*)

Faktor pendorong merupakan faktor yang berada diluar individu seperti tokoh agama, peraturan atau norma yang berlaku sehingga mempengaruhi terbentuknya suatu perilaku. Dalam peneliitian ini faktor pendorong yang memungkinkan mempengaruhi terbentuknya perilaku guru SLB Pembina Lawang adalah peran tenaga kesehatan yang membantu melancarkan intervensi.

#### 4. Konsep Pengetahuan

##### a. Pengertian

Pengetahuan merupakan kemampuan yang dapat mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan seseorang. Tidak semua pengetahuan yang didapatkan oleh seseorang berasal dari Pendidikan namun juga dapat diperoleh dari pengalaman masa lalu seseorang (Albunsiyary et al., 2020).

Pengetahuan yang didapatkan oleh setiap manusia pasti berbeda-beda tergantung dari bagaimana panca indra manusia tersebut menangkap suatu informasi yang didapat. Menurut (Notoatmodjo, 2014) Pengetahuan seseorang Sebagian besar diperoleh dari Panca indra seseorang tersebut yaitu indra pendengaran dan penglihatan.

Menurut (Riyanto & Budiman, 2013) Pengetahuan mempunyai 2 jenis yaitu :

- 1) Pengetahuan Implisit yaitu pengetahuan yang masih bersifat maya/tidak nyata karena masih dalam bentuk pengalaman, perspektif pribadi dan prinsip. Pengetahuan implisit dapat diterapkan dalam

bentuk perlakuan ataupun kebiasaan sehari-hari yang sering kali tidak disadari berpengaruh ke lingkungan sekitar.

- 2) Pengetahuan Eksplisit merupakan kebalikan dari pengetahuan implisit yang bersifat maya. Pengetahuan Eksplisit adalah pengetahuan yang sudah dikemas dalam bentuk nyata seperti tindakan yang sudah sesuai dengan protocol dan lain-lain.

#### **b. Tingkat Pengetahuan**

Tingkat Pendidikan dapat menentukan kemampuan pemahaman seseorang mengenai informasi yang didapatkan. (Notoatmodjo, 2007) mengemukakan bahwa pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan, yaitu :

- 1) Pengetahuan (Knowledge), diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Adapun yang termasuk pengetahuan ini adalah bahan yang dipelajari/rangsang yang diterima.
- 2) Memahami (Comprehention), diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan suatu materi tersebut secara benar.
- 3) Aplikasi (Aplication), diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya (riil). Aplikasi disini dapat diartikan penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks lain.
- 4) Analisis (Analysis), adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu obyek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih

dalam kaitannya suatu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata kerja.

- 5) Sintesis (Synthesis), merujuk pada suatu kemampuan untuk menjelaskan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Bisa diartikan juga sebagai kemampuan untuk menyusun formasi baru dari formasi-formasi yang ada.
- 6) Evaluasi (Evaluation), berkaitan dengan kemampuan untuk melaksanakan penelitian terhadap suatu obyek. Penelitian ini berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

### **c. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan**

Menurut (Notoatmodjo, 2010) faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain yaitu:

#### 1) Faktor pendidikan

Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka akan semakin mudah untuk menerima informasi tentang obyek atau yang berkaitan dengan pengetahuan. Pengetahuan umumnya dapat diperoleh dari informasi yang disampaikan oleh orang tua, guru, dan media masa. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengetahuan, pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang sangat diperlukan untuk pengembangan diri. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin

mudah untuk menerima, serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi.

2) Faktor pekerjaan

Pekerjaan seseorang sangat berpengaruh terhadap proses mengakses informasi yang dibutuhkan terhadap suatu obyek.

3) Faktor pengalaman

Pengalaman seseorang sangat mempengaruhi pengetahuan, semakin banyak pengalaman seseorang tentang suatu hal, maka akan semakin bertambah pula pengetahuan seseorang akan hal tersebut. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menyatakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden.

4) Keyakinan

Keyakinan yang diperoleh oleh seseorang biasanya bisa didapat secara turun-temurun dan tidak dapat dibuktikan terlebih dahulu, keyakinan positif dan keyakinan negatif dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.

5) Sosial budaya

Kebudayaan beserta kebiasaan dalam keluarga dapat mempengaruhi pengetahuan, persepsi, dan sikap seseorang terhadap sesuatu.

#### **d. Pengukuran Pengetahuan**

Pengukuran Pengetahuan dapat dilakukan dengan beberapa indikator yaitu seperti Analytical Thinking (AT), Conceptual Thinking (CT), dan Technical/professional/managerial expertise (EXP).

- 1) Analytical thinking (AT) merupakan kemampuan memahami situasi masalah dengan menguraikannya menjadi bagian – bagian kecil agar dapat melihat adanya hubungan sederhana untuk mengidentifikasi hubungan sebab dan akibat. Sehingga mampu menganalisa masalah – masalah yang kompleks.
- 2) Conceptual thinking (CT) merupakan kemampuan memahami situasi masalah secara konsep dengan menggunakan aturan – aturan dasar logika. Menggabungkan ide – ide dan informasi untuk membuat gambaran yang lebih besar sehingga mampu mengidentifikasi masalah yang timbul baik berupa isu mendatang atau suatu kunci masalah yang kompleks.
- 3) Expertise (EXP) merupakan pengetahuan terkait pekerjaan (seperti kemampuan dalam melakukan pekerjaan secara professional, teknikal dan manajerial) dan juga pengetahuan dalam motivasi untuk dapat memanfaatkan, memperluas, dan mendistribusikan pengetahuan tentang pekerjaan tersebut terhadap orang lain.

Penilaian pada pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan rumus :

$$\frac{\text{Nilai yang didapat}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100\%$$

Dengan ketentuan apabila responden menjawab salah diberikan nilai 0 dan apabila benar diberikan nilai 1. Kemudian dilanjutkan dengan pengkategorian nilai sesuai dengan Nursalam (2008), tingkat pengetahuan dibagi dalam 3 kategori yang didasarkan pada nilai persentase sebagai berikut :

Pengetahuan Baik = 76% -100%

Pengetahuan Cukup = 75% - 56%

Pengetahuan Kurang = < 56%

## 5. Konsep Sikap

### a. Pengertian Sikap

Sikap merupakan keadaan kesiapan mental dan saraf yang dapat dibentuk melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik terhadap respon seseorang kepada objek yang ada disekitarnya.

Sikap (*attitude*) adalah kesediaan bereaksi terhadap suatu hal. Sikap juga sebagai suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata.

### b. Tingkatan Sikap

Beberapa komponen sikap dapat membantu dalam pembentukan sikap. Di dalam pembentukan sikap terdapat beberapa tingkatan. Beberapa tingkatan 9 tersebut memiliki perbedaan satu sama lain, dan

dapat terjadi pada setiap orang. Menurut Fitriani (2011), sikap terdiri atas 4 tingkatan yang dimulai dari terendah hingga tertinggi, yaitu:

1) Menerima (*receiving*)

Menerima berarti mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan.

2) Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban jika ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan merupakan indikasi sikap. Tidak memperhatikan benar atau salah, hal ini berarti individu tersebut menerima ide tersebut.

3) Menghargai (*valuing*)

Pada tingkat ini, individu mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah.

4) Bertanggung jawab (*responsible*)

Merupakan sikap yang paling tinggi, dengan segala risiko bertanggung jawab terhadap sesuatu yang telah dipilih.

**c. Komponen Sikap**

Menurut Azwar (2013) struktur sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang yaitu :

1) Komponen kognitif (*cognitive*)

Disebut juga komponen perceptual, yang berisi kepercayaan individu yang berhubungan dengan hal-hal bagaimana individu berpersepsi terhadap objek sikap, dengan apa yang dilihat dan diketahui

(pengetahuan), pandangan, keyakinan, pikiran, pengalaman pribadi, kebutuhan emosional, dan informasi dari orang lain.

2) Komponen efektif (*affective*)

Merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional dan subjektivitas individu terhadap objek sikap, baik yang positif (rasa senang) maupun negatif (rasa tidak senang).

3) Komponen konatif (*konative*)

Merupakan aspek kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang, berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.

**d. Faktor yang Mempengaruhi Sikap**

Menurut Azwar (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap suatu objek antara lain :

1) Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi yang terjadi secara tiba-tiba atau mengejutkan yang meninggalkan kesan paling mendalam pada jiwa seseorang. Kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus-menerus, lama-kelamaan secara bertahap diserap ke dalam individu dan mempengaruhi terbentuknya sikap.

2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Dalam pembentukan sikap pengaruh orang lain sangat berperan, misalnya dalam kehidupan masyarakat yang hidup di pedesaan, mereka akan mengikuti apa yang diberikan oleh tokoh masyarakat.

Kebudayaan Dimana kita hidup mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap. Dalam kehidupan di masyarakat diwarnai dengan kebudayaan yang ada di daerahnya.

3) Media masa Media masa elektronik

maupun media cetak sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan opini dan kepercayaan seseorang. Dengan pemberian informasi melalui media masa mengenai sesuatu hal akan memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap.

4) Lembaga pendidikan

Dalam lembaga pendidikan dan lembaga agama berpengaruh dalam pembentukan sikap, hal ini dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

**e. Cara Pengukuran Sikap**

Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Pernyataan sikap dapat diartikan sebagai rangkaian kalimat yang mengatakan sesuatu mengenai objek sikap yang hendak diungkap berdasarkan pendapat/ Pernyataan subyek penelitian.

Pernyataan sikap dapat berisi hal-hal yang positif mengenai objek sikap atau kalimat yang bersifat mendukung atau memihak pada objek sikap yang disebut *favorable*. Sebaliknya pernyataan juga dapat berisi hal-hal negatif mengenai objek sikap yang bersifat tidak mendukung maupun kontra terhadap objek sikap yang disebut *unfavorable*.

Sikap diukur dengan berbagai item pertanyaan yang dinyatakan dalam kategori favorable dan unfavorable dengan jumlah yang seimbang. Sehingga kuisisioner tidak terlihat seolah memihak maupun tidak mendukung sama sekali. Setiap pernyataan memiliki nilai item yang berbeda seperti :

1) Pernyataan favorable:

4: Sangat Setuju (SS)

3: Setuju (S)

2: Tidak Setuju (TS)

1: Sangat Tidak Setuju (STS)

2) Pernyataan unfavorable:

1: Sangat Setuju (SS)

2: Setuju (S)

3: Tidak Setuju (TS)

4: Sangat Tidak Setuju (STS)

Perhitungan sikap dengan menggunakan Skala Likert dapat di kenal dengan teknik “*Summated ratings*”. Menurut (Azwar, 2013) skor sikap yang sudah diubah menjadi skor T akan dikategorikan sebagai berikut :

1) Sikap mendukung, bila skor T responden  $>$  Mean T

2) Sikap tidak mendukung, bila skor T responden  $<$  Mean T

Dengan rumus skor T:

$$\text{Skor T} = 50 + 10 \left\{ \frac{x - \bar{x}}{sd} \right\}$$

Keterangan :

$\bar{x}$  = Nilai Rata-rata Kelompok

$x$  = Skor Responden

$sd$  = Standar Deviasi

## 6. Pelecehan Seksual

### a. Definisi Pelecehan Seksual

Sebuah tindakan yang merendahkan, menghina, dan menyerang bagian vital seseorang sehingga dapat menghilangkan kepercayaan diri dan fungsi reproduksi seseorang itu dapat disebut kekerasan seksual (Kemdikbud, 2023).

Tidak jauh berbeda dengan menurut kemendikbud, Komnas Perempuan mendefinisikan pelecehan seksual sebagai tindakan seksual lewat sentuhan fisik maupun non-fisik dengan sasaran organ seksual atau seksualitas korban dengan 6 bentuk perilaku seperti siulan, main mata, ucapan bernuansa seksual, mempertunjukan materi pornografi dan keinginan seksual, colekan atau sentuhan di bagian tubuh, gerakan atau isyarat yang bersifat seksual sehingga mengakibatkan rasa tidak nyaman, tersinggung, merasa direndahkan martabatnya, dan mungkin sampai menyebabkan masalah Kesehatan dan keselamatan korban.

## **b. Faktor Pendorong Pelecehan Seksual**

Pelecehan seksual banyak terjadi karena adanya kesengajaan antara pelaku dan korban. Pelaku juga merasa terdorong melakukan pelecehan apabila terdapat stimulus dari korban yang memancing perilaku melecehkan, seperti memakai pakaian yang terlalu terbuka dan memperlihatkan bentuk tubuh yang berlebihan (Ahyun et al., 2022).

### **1) Faktor Keluarga**

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Ahyun et al., 2022) kekerasan seksual banyak terjadi pada anak yang memiliki kondisi keluarga yang kurang baik seperti broken home, ekonomi tidak stabil dan lingkungan yang kurang sehat. Keadaan emosional yang dirasakan dari kurang utuhnya keberadaan keluarga dapat menyebabkan pemicu kasus pelecehan seksual.

### **2) Faktor Lingkungan**

Lingkungan sangat mempengaruhi bagaimana anak itu berkembang, apabila lingkungan kurang baik pasti anak juga dapat terpengaruh untuk mengikuti yang ada disekitarnya. Oleh karena itu, pentingnya pendampingan orang tua dan pemberian ilmu seksualitas sejak dini.

### **3) Faktor Individu**

Faktor Individu terdapat dua macam penyebab yaitu internal dan eksternal. Eksternal adalah kepribadian anak yang terbentuk karena pengaruh dari lingkungan, sedangkan internal adalah kepribadian yang berasal dari sendiri seperti pada anak disabilitas memiliki faktor

internal seperti terlalu polos, mudah dipengaruhi, selalu bergantung pada orang dewasa dan lain-lain.

### **c. Dampak Pelecehan Seksual**

Menurut riset yang dilakukan oleh surat kabar (Media Indonesia, 2023), Terdapat banyak sekali dampak buruk yang didapatkan oleh korban dari pelecehan seksual. Pengaruh dari Tindakan pelecehan seksual yang tidak korban duga sangat membekas untuk korban tidak untuk pelaku, yaitu seperti :

#### **1) Dampak Psikologis**

##### **a) Trauma**

Terjadinya kejadian yang tidak di duga oleh korban menyebabkan korban mendapatkan rasa yang tidak nyaman dan stress yang berkepanjangan. Menurut Media Indonesia (2023) banyak lingkungan Masyarakat yang menganggap pelecehan seksual adalah kesalahan korban yang tidak dapat menjaga diri sehingga korban selalu menyalahkan dirinya sendiri dan memicu permasalahan Kesehatan mental yang cukup serius.

##### **b) Depresi**

Permasalahan Kesehatan mental yang sering terjadi pada korban pelecehan seksual adalah Depresi karena besar nya dampak lingkungan terhadap mental korban. Semakin tidak sehat lingkungannya, korban akan makin tertekan dan menekan munculnya depresi itu sendiri.

## **2) Dampak Fisik**

Luka yang diberikan oleh pelaku pelecehan seksual tidak hanya fisik saja namun juga dapat berupa Penyakit Menular Seksual (PMS) yang akan membekas dan menyakitkan. Tidak jarang luka dari pelecehan seksual harus ditangani serius hingga dirawat secara intensif seperti kerusakan organ internal dan pendarahan. Dan pada kasus yang parah dapat menyebabkan korban kehilangan nyawa.

## **3) Dampak Sosial**

Korban pelecehan seksual sering kali dianggap sebagai orang yang harus dikucilkan di lingkungan sekitar karena takut memberikan dampak yang buruk bagi orang lain. Namun sebaliknya korban pelecehan seksual sangat membutuhkan motivasi dan dukungan moral untuk tetap menjalani hidupnya setelah mendapatkan perlakuan yang tidak wajar di kehidupannya. Oleh karena itu, masih banyak korban pelecehan seksual yang mengalami permasalahan mental yang cukup serius.

## **7. Konsep Sekolah Luar Biasa**

### **a. Definisi Sekolah Luar Biasa**

Sekolah Luar Biasa adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Menurut (Suparno, 2007) Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sekolah khusus bagi yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran umum karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa peserta didiknya.

## **b. Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa**

Menurut (Santoso, 2012), terdapat dua jenis sistem pendidikan di Sekolah Luar Biasa, yaitu sebagai berikut:

### **1) Sistem Pendidikan Segregasi**

Yaitu Sistem pendidikan dimana anak berkelainan terpisah dari sistem pendidikan anak normal. Penyelenggaraan sistem pendidikan segregasi dilaksanakan secara khusus dan terpisah dari penyelenggaraan pendidikan untuk anak normal. Keuntungan sistem pendidikan segregasi, yaitu:

- a) Rasa ketenangan pada anak luar biasa.
- b) Komunikasi yang mudah dan lancar.
- c) Metode pembelajaran yang khusus sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak.
- d) Guru dengan latar belakang pendidikan luar biasa.
- e) Sarana dan prasarana yang sesuai.

Selain itu, terdapat kelemahan juga pada sistem Pendidikan ini yaitu:

- a) Sosialisasi terbatas.
- b) Penyelenggaraan pendidikan yang relatif mahal.

### **2) Sistem Pendidikan Integrasi**

yaitu sistem pendidikan luar biasa yang bertujuan memberikan pendidikan yang memungkinkan anak luar biasa memperoleh kesempatan mengikuti proses pendidikan bersama dengan siswa

normal agar dapat mengembangkan diri secara optimal. Keuntungan sistem integrasi, sebagai berikut:

- a) Siswa berkebutuhan khusus dapat merasa diakui haknya dan setara dengan anak normal terutama dalam memperoleh pendidikan yaitu dapat mengembangkan bakat, minat dan kemampuan secara optimal.
- b) Lebih banyak mengenal kehidupan orang normal.
- c) Mempunyai kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- d) Harga diri anak luar biasa meningkat

**c. Bentuk Sekolah Luar Biasa**

Dalam SLB, peserta didik akan mendapatkan bimbingan dan rehabilitasi khusus untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut (Pratiwi & Murtiningsih, 2013), terdapat beberapa jenis sekolah luar biasa berdasarkan kebutuhan khusus anak, yaitu sebagai berikut:

**1) Sekolah Luar Biasa A (SLB A)**

SLB A adalah sekolah luar biasa diperuntukkan bagi anak-anak penyandang tunanetra. Oleh karena itu, metode pembelajaran dalam sekolah ini harus mampu mendorong siswanya dalam memahami materi pelajaran. Media pembelajaran pada sekolah SLB A umumnya berbentuk buku-buku dengan huruf braille dan tape recorder.

## **2) Sekolah Luar Biasa B (SLB B)**

SLB B merupakan sekolah yang diperuntukkan bagi anak-anak penyandang tunarungu, yakni anak-anak yang memiliki hambatan pada indra pendengarannya.

Di Sekolah Luar Biasa ini, anak-anak akan diajarkan cara berkomunikasi dengan membaca gerakan bibir. belajar bahasa isyarat dengan menggunakan gerakan tangan (cued speech), dan belajar dengan menggunakan alat bantu dengar (cochlear implant).

## **3) Sekolah Luar Biasa C (SLB C)**

SLB C adalah sekolah luar biasa yang dikhususkan bagi anak-anak penyandang tunagrahita atau anak dengan intelegensi di bawah rata-rata. Anak-anak yang tidak memiliki kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekitar pun juga dapat bersekolah di SLB ini.

Oleh karena itu, dalam sekolah ini, mereka akan mendapatkan pembelajaran tentang cara membina diri dan sosialisasi karena anak-anak tunagrahita cenderung mengalami kesulitan dalam pergaulan dan menarik diri dari lingkungan.

## **4) Sekolah Luar Biasa D (SLB D)**

SLB D adalah sekolah khusus bagi anak-anak yang menyandang tunadaksa, yakni mereka yang memiliki kekurangan pada anggota tubuhnya. Fokus pendidikan di Sekolah Luar Biasa ini adalah untuk mengembangkan potensi setiap anak sehingga siswa bisa mandiri dan produktif.

### **5) Sekolah Luar Biasa E (SLB E)**

SLB E merupakan pendidikan sekolah luar biasa yang diperuntukkan bagi penyandang tunalaras. Tunalaras adalah gangguan, hambatan, atau kelainan tingkah laku sehingga anak kurang dapat menyesuaikan diri, baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat di sekitarnya.

Anak dengan tunalaras memiliki gangguan dalam perkembangan emosi dan sosial atau keduanya. Untuk mengembangkan potensi anak-anak tunalaras, diperlukan pelayanan dan pendidikan secara khusus agar dapat mengukur emosi dan menjalankan fungsi sosialisasi mereka.

### **6) Sekolah Luar Biasa G (SLB G)**

SLB G merupakan sekolah yang diperuntukkan bagi anak penyandang tunaganda, yakni mereka yang memiliki kombinasi beberapa kelainan. Penyandang tunaganda biasanya kurang bisa untuk berkomunikasi, atau bahkan tidak berkomunikasi sama sekali.

Perkembangan motorik anak penyandang tunaganda biasanya terlambat. Oleh karena itu, anak dengan kelainan tunaganda membutuhkan media pembelajaran yang berbeda sehingga rasa mandiri pada anak dapat meningkat.

## **8. Konsep Media Audio Visual**

### **a. Pengertian Audio Visual**

Menurut Wina (2010) Media audio visual adalah jenis media yang mengandung unsur suara dan gambar yang dapat dilihat dan didengarkan sehingga dapat melibatkan seluruh panca indra.

Audio visual memiliki kelebihan yaitu membantu siswa memahami pesan pembelajaran secara lebih bermakna. Ditambah dengan unsur gerak dan animasi yang menarik pada audio visual mampu menarik perhatian siswa lebih, dibandingkan dengan media pembelajaran lainnya. Sesuai dengan pendapat (Kurniawati & Nita, 2018) bahwa pembelajaran yang melibatkan audio visual mampu meningkatkan penguasaan konsep, prestasi belajar dan kemampuan berpikir kritis seseorang.

### **b. Sifat Audio Visual**

Djamarah & Zain (2010) menyatakan bahwa sebagai alat bantu dalam pendidikan dan pengajaran media audio visual mempunyai sifat sebagai berikut:

- 1) Kemampuan untuk meningkatkan persepsi.
- 2) Kemampuan untuk meningkatkan pengertian.
- 3) Kemampuan untuk meningkatkan transfer (pengalihan) belajar.
- 4) Kemampuan untuk memberikan penguatan (reinforcement) atau pengetahuan hasil yang dicapai
- 5) Kemampuan untuk meningkatkan retensi (ingatan)

- 6) Dengan menggunakan media audio visual, pembelajaran akan memberikan pengalaman langsung dan membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan untuk siswa.

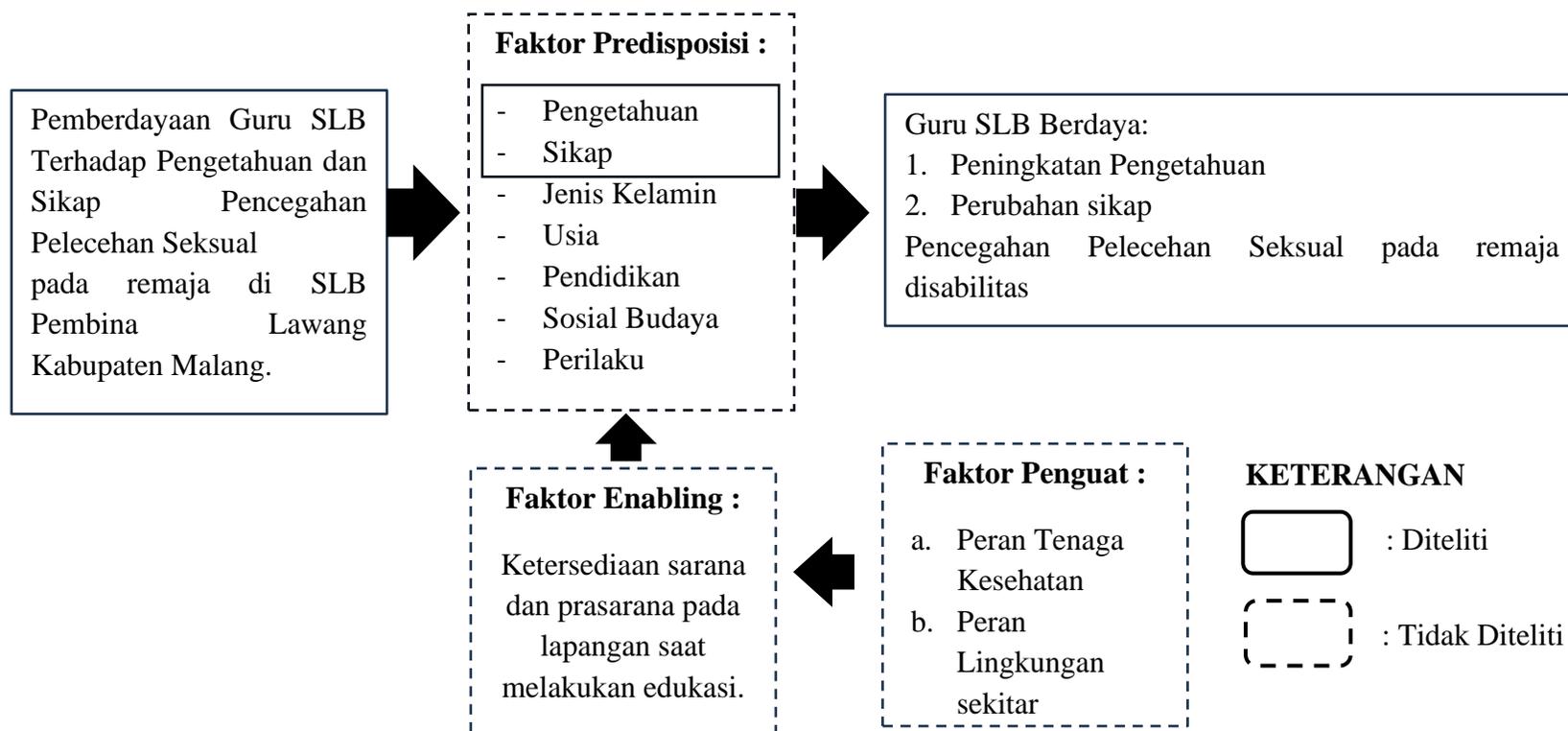
**c. Jenis Audio Visual**

Menurut Djamarah & Zain (2007) Media audio visual dibagi menjadi 2 jenis yaitu Audio Visual Gerak dan Audio Visual Diam dengan penjelasan :

- 1) Audio Visual Diam: Media yang menampilkan suara dan gambar seperti bingkai suara (sound slide).
- 2) Audio Visual Bergerak: media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar bergerak seperti film dan video.

## B. Kerangka Konsep

Menurut Lawrence Green (Notoatmodjo, 2010) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perubahan sikap antara lain faktor predisposisi yaitu faktor yang memudahkan terjadinya perilaku, faktor pemungkin yaitu faktor yang memfasilitasi seseorang berperilaku, dan faktor penguat yaitu faktor yang mendorong atau mendukung terjadinya sikap.



Gambar 2 1 Kerangka Konsep

### **C. Hipotesis**

Hipotesis menurut hubungan variabel yang ada dan kerangka konsep pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H1: Ada Pengaruh Pemberdayaan Guru Terhadap Pengetahuan dan Sikap Pencegahan Pelecehan Seksual di SLB Pembina Lawang Kabupaten Malang.